

Urgensi Dan Strategi Dakwah Santri di Era Digitalisasi

Noval Setiawan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
setiawannoal974@gmail.com

Arifatul khiyaroh

UIN Raden Mas Said Surakarta
arifaha616@gmail.com

Abstract

This article describes the urgency and strategies of students in the digitalization era. In today's digital era, the integration of information and communication technology is one of the challenges of da'wa for students. So it needs to be done by students in order to face technological developments in today's digitalization era. Students should understand digitalization, because social media can be used as a medium for preaching. Today's da'wah is not only through direct face-to-face lectures, but da'wah in this era is widely carried out through social media intermediaries. Attitudes that must be carried out by students in this digital era include: first, being critical of information on social media so that they are not easily swayed into radical understanding. Second, creative attitude in creating da'wah content. This needs to be done so that the existence of social media has a positive impact. Third, promoting good moral and ethical values. The results of the findings of the santri da'wa strategy in the digitalization era include podcasts as a da'wa strategy in the digital era, digitizing Islamic boarding schools books as virtual da'wah and making comics and memes of Islamic da'wa.

Keywords: *Da'wa Strategy, Santri, Digitalization Era*

Abstrak

Artikel ini menguraikan tentang urgensi dan strategi santri di era digitalisasi. di era digital dewasa ini, pengintegrasian teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu tantangan dakwah bagi para santri. Sehingga perlu dilakukan oleh para santri dalam rangka menghadapi perkembangan teknologi di era digitalisasi zaman sekarang. Sudah seharusnya santri paham akan digitalisasi ,karena adanya media sosial dapat digunakan sebagai sarana media untuk berdakwah. Zaman sekarang dakwah tidak hanya lewat ceramah tatap muka secara langsung tetapi dakwah era sekarang banyak gencar dilakukan melalui perantara media sosial. Sikap yang harus dilakukan santri di era digital ini diantaranya yakni: *pertama*, bersikap kritis terhadap informasi yang ada di media sosial agar tidak mudah terjerumus kedalam paham radikal. *Kedua*, sikap kreatif dalam membuat konten dakwah. Hal ini perlu dilakukan agar adanya media sosial

menimbulkan dampak yang positif. *Ketiga*, mengedepankan nilai-nilai moral dan etika yang baik. Hasil dari temuan strategi dakwah santri di era digitalisasi diantaranya dengan podcast sebagai strategi dakwah di era digital, digitalisasi kitab-kitab pesantren sebagai dakwah virtual dan membuat komik dan meme dakwah pesantren.

Kata Kunci : Era Digitalisasi, Santri, Strategi Dakwah

Pendahuluan

Santri menurut Abdurrahman Wahid adalah siswa yang tinggal di pesantren, guna untuk menyerahkan dirinya. Hal ini merupakan persyaratan mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kyai dalam arti sepenuhnya.¹ Panggilan santri ini memang tidak dipakai dimanapun kecuali di Indonesia. Nurcholis Madjid juga mengungkapkan bahwa istilah santri berasal dari dua pendapat. Pendapat pertama "*santri*" adalah perkataan dari "*sastr*", sebuah kata dari bahasa Sanskerta, yang mempunyai arti *meleke huruf*. pendapat kedua, adalah "*santri*" berasal dari bahasa Jawa yang persisnya dari kata *cantrik*, yang mempunyai arti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap.²

Berkaitan dengan santri yang hidup di pesantren memang akan kita temukan fenomena yang menarik dibandingkan dengan kehidupan di luar pesantren, yakni kebiasaan santri yang jarang bermain media sosial sehingga tidak bisa mengikuti perkembangan zaman di era digitalisasi. Di era globalisasi ini media sosial telah berkembang dengan sangat pesat. Seiring dengan perkembangan zaman, media sosial bahkan telah menjadi sebuah kebutuhan dalam kehidupan. Indonesia merupakan negara yang paling banyak menggunakan media sosial. Beragam fitur dan kemudahan akses yang ditawarkan media sosial memberikan keuntungan tersendiri bagi manusia, diantaranya kemudahan untuk melakukan komunikasi dengan teman dan keluarga. Meskipun demikian, media sosial juga dapat memberikan dampak negatif khususnya bagi santri, seperti menyebabkan ketergantungan, malas berfikir dan dapat digunakan untuk tindak kejahatan di dunia maya. Oleh karena itu, kemampuan dan kesadaran untuk secara bijak menggunakan media sosial merupakan hal yang penting dikalangan para santri.

Sudah seharusnya santri paham akan digitalisasi, karena adanya media sosial dapat digunakan sebagai sarana media untuk berdakwah. Zaman sekarang dakwah tidak hanya lewat ceramah tatap muka secara langsung tetapi dakwah era sekarang banyak gencar dilakukan melalui perantara media sosial. Hal ini sesuai dengan kondisi pandemi saat ini, maka santri harus bijak dalam bersosial media. Apalagi sekarang banyak akun dan blog yang menyebarkan paham wahabi, maka tantangan seorang santri nahdiiyin khususnya yakni memberikan pemahaman dan pengetahuan akan hal itu. Dengan begitu, santri tidak hanya menggunakan media sosial untuk hiburan semata tapi juga digunakan untuk berdakwah dan menyebarkan ilmu di sosial media.

Media sosial memberikan tantangan dan peluang besar dalam bidang dakwah, utamanya bagi para santri. Para santri dituntut untuk mampu menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah. Media sosial menawarkan kemudahan dan jangkauan yang luas

¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2010), 21.

² Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah : Potret Perjalanan* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, t.th), 100.

untuk mentransmisikan pesan-pesan dakwah. Dakwah merupakan proses menyampaikan nilai-nilai agama melalui ucapan dan perbuatan.

Dakwah bertujuan agar nilai-nilai dari ajaran Islam dapat diamalkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan menjadi dapat diakses oleh masyarakat dimanapun dan kapanpun. Oleh karena itu, memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah bagi para santri merupakan sebuah keharusan.³

Di era digital dewasa ini, pengintegrasian teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu tantangan dakwah. Dakwah yang selama ini hanya dilakukan dengan pendekatan tekstual perlu menyesuaikan dengan konteks yang tengah dihadapi masyarakat. Dakwah kontekstual di era milenial ini membutuhkan keteladanan dan solusi yang nyata. Strategi dakwah dan globalisasi saling berkaitan dan memberikan pengaruh satu sama lain. Tantangan dakwah kepada generasi milenial yang dihadapi para santri menjadi semakin sulit. Perlu adanya keterlibatan santri serta strategi khusus yang sesuai dengan karakteristik generasi milenial itu sendiri.

Hal itu menunjukkan bahwa di era informasi ini, kesadaran generasi milenial akan pengetahuan dan sumber pengetahuan itu sendiri adalah sangat penting. Santri adalah tonggak pembangun peradaban di masa depan. Oleh karena itu, membangkitkan minat generasi muda untuk mempelajari ilmu agama secara langsung kepada para ulama dengan sanad keilmuan yang jelas dan kitab-kitab yang jelas merupakan hal yang sulit ditengah maraknya tren belajar ilmu agama melalui sajian-sajian ringkas pada media sosial. Berangkat dari permasalahan diatas, maka penulis tertarik mengambil judul “Urgensi Dan Strategi Dakwah Santri Di Era Digitalisasi”. Dimana didalamnya akan membahas mengenai pentingnya peran santri di era digitalisasi, kemudian strategi dakwah seperti apa yang dapat dilakukan oleh para santri dalam rangka menghadapi perkembangan teknologi di era digitalisasi zaman sekarang.

Hasil Dan Pembahasan

Urgensi Santri Di Era Digitalisasi

Pesantren telah menjadi tempat menimba ilmu pengetahuan agama serta rujukan dalam mencari solusi terhadap problematika keagamaan yang dialami masyarakat kala itu. Maka, tidak heran jika banyak orangtua yang berminat memasukkan anaknya ke pesantren dengan harapan ketika mereka telah lulus dari pesantren, mereka dapat menjadi sosok teladan yang mampu menjawab persoalan agama dimasyarakat.⁴ Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan informasi, problematika yang dialami masyarakat tidak melulu tentang shalat, zakat, puasa dan sebagainya. Akan tetapi, saat ini problematika agama yang dihadapi oleh mereka telah merambah pada isu politik, budaya, sosial, ekonomi dan lain-lain. Seperti yang telah diketahui bahwa isu-isu tersebut dapat menyebabkan adanya perpecahan antar umat Islam yang berbeda pandangan dalam hal tersebut.

Selain itu, perkembangan dakwah di era digital saat ini sangatlah pesat, maka dalam hal ini santri memiliki ruang untuk berdakwah menyebarkan ajaran islam *rahmatan lil 'alamiin*. Peran santri pada saat ini sangatlah dibutuhkan, karena akun dakwah digital telah didominasi oleh kelompok radikal yang dengan mudah memberi hukum bid'ah dan kafir

³ Faridhatun Nikmah, 'Digitalisasi Dan Tantangan Dakwah Di Era Milenial', *Mu A's Arab : Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2.1 (2020), 45–52.

⁴ Opop Jatim, 'Gelorakan Dakwah Di Era Digital, Santri Harus Kritis Dan Kreatif', *Selasa, 17 Nov, 2020*.

kepada golongan yang tidak sepaham dengannya. Maka, urgensi yang dimiliki santri pada era digitalisasi diantaranya :

1) Bersikap Kritis

Sikap kritis para santri perlu di munculkan dalam mencari informasi agar tidak terjerumus dalam paham radikal. Pemahaman kritis yaitu kecakapan dalam melakukan analisis dan evaluasi isi berita pada media secara luas dan lengkap. Kriteria pemahaman kritis ini meliputi: kecakapan untuk memahami isi dan fungsi media, mempunyai pengetahuan tentang media dan aturan atau regulasi media, dan perilaku pengguna media dalam memanfaatkan media.⁵ Kriteria pemahaman kritis meliputi potensi santri terhadap berita pada media massa atau internet; mampu membedakan kebenaran isi konten berita dalam situs yang diterima ; kemampuan memahami fungsi sosial media; dan melakukan cek sumber berita informasi yang didapatkan.

Santri harus memiliki kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi konten media khususnya yang berasal dari media digital walaupun belum secara komprehensif. Meskipun santri yang notabennya tinggal di asrama sudah mampu memahami konten dan fungsi media serta memanfaatkannya sebagai salah satu sumber informasi dalam kegiatan pembelajaran.

2) Sikap Kreatif Dalam Membuat Konten Dakwah

Sikap kreatif perlu ada dalam jiwa santri agar pesan dakwah tersampaikan dengan baik dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, yang mana didalamnya mengandung banyak pesan moral dapat diaktualisasikan dengan kondisi masyarakat sekarang.⁶ Sehingga peran santri saat ini ialah berupaya membuat konten dakwah guna memecahkan persoalan diatas dengan prinsip kemanusiaan, sehingga tidak timbul perpecahan antar umat Islam. Sudah saatnya santri mengambil peran dalam dunia digital, menjadi sumber rujukan dalam menjawab problematika masyarakat, serta menjadi produsen pembuat konten dakwah yang moderat dan sesuai dengan paham *abli sunnah wal jama'ab*.⁷

Kreativitas dianggap sebagai salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap orang di era digitalisasi. Hal ini karena akan menjadi peluang berdakwah menggunakan New Media untuk para santri memanfaatkan perkembangan teknologi yang semakin pesat, karna pengguna internet semakin bertambah disetiap tahunnya. Kreativitas merupakan keterampilan penting bagi santri karena memiliki hubungan langsung dengan pengembangan konten pengetahuan dan keterampilan. Santri sebagai penerus risalah kenabian memiliki peran yang signifikan dalam menyebarkan ajaran Islam yang jauh dari kata kekerasan dan radikal. Santri tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan semata, akan tetapi juga dididik dengan adab dan moral pesantren. Maka dalam menyebarkan dakwah diruang digital, mereka tidak sekedar menulis dan merangkai kata, akan tetapi juga harus membuat konten yang sekreatif mungkin tanpa menghilangkan moral etika jiwa kesantriannya.

⁵ Tulaihah Ning Safitri, 'Potensi Santri Dalam Transformasi Digital Literacy Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Di Pondok Pesantren Modern', *Mosaic Islam Nusantara*, 6.2 (2020), 191–211.

⁶ Umam Deden Rijalul, 'Refleksi: Peran Santri Dalam Menghadapi Era Digitalisasi Dan Globalisasi', 22 *Oktober*, 2019.

⁷ Penasantri, 'Peranan Santri Di Dunia Digital', 7 *April*, 2019.

3) Mengedepankan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Yang Baik

Prinsip moral tidak hanya berlaku di dunia nyata saja, tetapi juga di dunia maya. Moral akan memandu seseorang dalam menentukan baik dan buruk. Dengan prinsip tersebut, pengguna internet memiliki arah yang jelas apakah tindakan yang dilakukan merupakan tindakan terpuji atau tercela. Pada dasarnya seseorang telah memiliki pengetahuan tentang hal itu, namun tidak ada yang bisa menjamin apakah orang tersebut bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

Di era digital saat ini banyak sekali informasi yang dibagikan tanpa mengetahui kejelasan dari mana sumbernya. Banyak diantara pengguna media sosial yang membagi ulang postingan yang dibaca ke grup sosial media atau temannya tanpa mengecek kebenaran informasi. Maka dari itu, perlu mengedepankan nilai moral dan etika dalam komunikasi digital yang bertanggungjawab. Tanggung jawab dalam berkomunikasi merupakan bagian daripada etiket digital. Tanggung jawab dalam berkomunikasi di era digital perlu diajarkan kepada pengguna internet. Apabila pengguna digital memiliki tanggungjawab, maka terjadi kenyamanan dalam menavigasi internet. Permasalahan-permasalahan seperti ujaran kebencian dan berita palsu tidak akan terjadi di dunia digital. Pengguna sadar betul akan kewajibannya.

Strategi Dakwah Santri Di Era Digitalisasi

Berbagai pendekatan dakwah yang dilakukan tidak terlepas dari tiga metode dasar dakwah, seperti apa yang dijelaskan dalam Q.S Nahl 125 :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Pertama, *hikmah*: berdakwah perlu memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah, sehingga *mad'u* tidak merasa keberatan maupun terpaksa dalam menjalankan syariat agama Islam. Kedua, *mauidhab hasanah*: berdakwah dengan menyampaikan ajaran Islam dengan nasihat yang baik, tidak menebar kebencian, sehingga pesan dakwah dapat menyentuh hati *mad'u*. Ketiga, *mujadalah*: berdakwah dengan cara *sharing* atau bertukar pikiran, berpendapat dengan cara yang baik, dan tidak menjelekan.⁸

Fenomena dakwah dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi melalui internet sudah marak digunakan. Saat ini dakwah digital telah menjadi tuntutan dan trend. Penggunaan metode dakwah harus dapat menyesuaikan dengan situasi dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, ada beberapa strategi dakwah yang bisa dilakukan santri di era digitalisasi, diantaranya yaitu :

1. Podcast Sebagai Strategi Dakwah Di Era Digital

Dakwah melalui teknologi digital menjadi sebuah keniscayaan yang harus dikuasai oleh para da'i di era digital. Era digital telah mempermudah setiap orang untuk menyampaikan serta menyebarkan segala informasi tanpa harus tersekat ruang dan waktu. Para da'i dapat memilih beragam *platform* media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk berdakwah, diantaranya Youtube Facebook, Twitter, Instagram, dan yang saat ini lagi *nge-trend* adalah Podcast.

Podcast merupakan teknologi yang digunakan untuk mendistribusikan, menerima, dan mendengarkan konten secara *on demand* yang dapat diproduksi oleh orang yang profesional maupun amatir. Ada beberapa kelebihan penggunaan

⁸ Wahyu Ilaihi., *Komunikasi Dakwah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 22.

Podcast, diantaranya: pertama, *meaning*: Podcast tidak sekedar hanya konten audio atau visual, akan tetapi didalamnya mengandung pengetahuan dan informasi penting bagi siapa saja yang ingin memahami atau belajar. Kedua, *assistance*: penggunaan Podcast dapat membantu user atau pengguna untuk belajar memahami konten. Ketiga, *Easy to use*: Podcast sangat mudah digunakan dan terdapat berbagai aplikasi yang terkait. Keempat, *locatability*: Podcast dapat digunakan kapanpun dan dimanapun *audiens* berada. Kelima, *accessibility*: informasi atau konten pada Podcast mudah untuk diakses maupun didownload.⁹

Kemasan podcast ini sangat penting untuk membuat para pendengar semakin tertarik pada variasi konten Podcast. Adapun peluang kehadiran Podcast diantaranya:

- a) Memberikan informasi serta pengetahuan dari narasumber dalam hal ini da'i yang *expert* di bidangnya sehingga masyarakat dapat mendapatkan pengetahuan baru.
- b) Podcast dianggap mampu menjadi pelengkap dari radio sekaligus *platform* berbasis video seperti Youtube. Ini untuk segmen khalayak yang masih memerlukan dukungan visual dalam menikmati Podcast. Podcast sangat fleksibel dan memiliki beragam *platform* yang mudah diakses.
- c) Alternatif media untuk membuat dan mendiseminasikan konten audio baik individu maupun organisasi agar jangkauan *audiens* semakin meluas. Selain itu *podcasting* juga dapat melayani kebutuhan informasi bagi *audiens* auditori yang selama ini mungkin belum mendapat perhatian lebih.
- d) Dapat diakses dengan aman dan nyaman karena kebutuhan *bandwith* yang relatif kecil, sehingga *audiens* dapat mendengarkan banyak episode dalam waktu yang lebih lama dibandingkan platform berbasis visual lainnya.

Selain peluang, perkembangan Podcast juga tidak terlepas dari berbagai tantangan diantaranya yaitu :

- a) Persaingan dengan konten-konten hiburan lainnya menuntut para da'i untuk kreatif menyampaikan dakwahnya dan tidak hanya mengandalkan metode ceramah yang satu arah.
- b) Aspek produksi konten Podcast. Hal terpenting dalam membuat konten adalah kualitas, artinya bermanfaat dan berisi edukasi. Tren Podcast dengan durasi yang pendek lebih disukai pendengar karena tidak menghabiskan waktu mereka. Jika konten menarik, maka akan memicu pendengar untuk mendengarkan episode selanjutnya.
- c) Kualitas dari audio menjadi salah satu poin penting dalam Podcast. Pendengar Podcast menginginkan kualitas suara yang mumpuni sehingga dapat memberikan pengalaman mendengarkan yang sempurna kapanpun dan dimanapun mereka.

2. Digitalisasi Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Dakwah Virtual

Di era modern Di era modern ini, kaum santri –seperti halnya masyarakat modern pada umumnya- tidak bisa berpaling dari dua realitas kehidupan, yaitu realitas aktual dan realitas virtual. Santri dituntut untuk bisa beradaptasi dalam menghadapi kedua realitas tersebut. Realitas pertama menuntut santri untuk memiliki kompetensi

⁹ Athik Hidayatul Ummah, M Khairul Khatoni, And M Khairurromadhan, 'Podcast Sebagai Strategi Dakwah Di Era Digital : Analisis Peluang Dan Tantangan', *Komunnike*, Xii.2 (2020), 210–34.

membaca dan memahami kitab dengan baik agar selanjutnya bisa mengaplikasikannya pada kehidupan nyata, baik dalam beragama maupun bermasyarakat. Realitas kedua menuntut santri *melek* teknologi, agar mampu mengemas dan menyajikan ilmu kepesantrenan yang mereka kuasai dalam bentuk digital.

Dua kompetensi tersebut penting dimiliki oleh kaum santri agar bisa menyampaikan pesan agama yang *salih li kulli zaman wa makan* (baik untuk segala waktu dan tempat). Peran santri dalam dakwah virtual sangat dibutuhkan di era modern ini, karena masyarakat lebih sering berinteraksi dengan dunia media sosial dari pada berinteraksi secara langsung di lingkungan masyarakat. Diantara pola yang digunakan sebagai media dakwah virtual santri dalam digitalisasi kitab kuning adalah sebagai berikut :¹⁰

a) Digitalisasi Kajian Kitab-kitab Pesantren di Facebook.

Kajian kitab kuning di Instagram (IG) dan FaceBook (FB) disampaikan dalam berbagai bentuk, seperti video, tulisan, ataupun gambar. Konten yang disampaikan di dalam kajian tersebut tidak disampaikan secara detail dan mendalam, tetapi dikemas secara singkat, padat dan menarik agar netizen mau mampir untuk menyimak dan ikut mengkajinya. Kajian tersebut banyak termuat di halaman-halaman Facebook, seperti Piss KTB online. Halaman ini merupakan halaman dalam kategori layanan masyarakat sebagai sumber berbagi informasi Islam Ahlussunnah wal Jama'ah.

b) Kajian Kitab Kuning Juga Banyak Ditemukan Di Youtube.

Sebagai media sosial untuk membagikan video, banyak video yang bisa diakses melalui channel yang tersedia. Diantaranya video yang memuat kajian kitab kuning juga telah banyak di-*upload* oleh channel-channel di You Tube, seperti : Kajian kitab Gus Mus, Gus Baha', Gus Ulil, dan lain-lain.

c) Digitalisasi Kajian Kitab Kuning Yang Berbasis Web.

Salah satunya yaitu Galeri Kitab Kuning dengan link www.galerikitabkuning.com. Di dalamnya memuat informasi-informasi kajian keislam dan dapat men-download Kitab versi PDF. Adapun kajian kategori kitab yang dapat diakses pada web ini, yaitu tentang al-Qur'an, tasawuf, ushul fiqh, tafsir, psikologi, filsafat, hadits, dan juga ilmu hadits. Selain itu juga terdapat kajian Islam yang lain dalam bentuk semacam artikel singkat, informasi terkait Islam seperti info Haji, juga terdapat konsultasi syariah yang berisi jawaban dari berbagai permasalahan-permasalahan.

d) Aplikasi Yang Berbasis Android

Adanya aplikasi yang berbasis android sehingga lebih mudah diakses, seperti : Aplikasi Kitab Salaf. Aplikasi tersebut boleh dikatakan merupakan dokumentasi karya-karya ulama salaf yang sering dikaji di pesantren. Format dokumennya adalah PDF. Masing-masing pola tersebut telah memberi kontribusi berharga untuk dakwah virtual pesantren di era modern. Perlu perhatian lebih dari beberapa pihak terkait untuk pengembangan dan penyebarannya secara masif, agar keilmuan pesantren bisa terakses lebih luas oleh masyarakat, bukan hanya pada realitas aktual, namun juga realitas virtual.

¹⁰ Ibnu Hajar Ansori And Saidah, 'Digitalisasi Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Dakwah Virtual Santri Milineal', *Prosiding Nasional*, 01 (2019), 57-77.

3. Membuat Komik dan Meme Dakwah Pesantren

Dalam berdakwah tidak selalu harus menggunakan media mimbar dalam penyampaiannya, karena media penyampaian pesan terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Komik memiliki keunggulan tersendiri, karena ia menggunakan media cetak dalam menyampaikan pesan-pesannya. Kelebihan media cetak dibandingkan dengan media lainnya karena media cetak lebih tahan lama, ia dapat dibaca berulang-ulang.

Ada dua macam cara pendekatan dakwah islami dengan media komik atau kartun. *Pertama*, langsung memasang atribut keislaman. *Kedua*, secara implisit mengumandangkan dakwah, tetapi tanpa simbol-simbol baku. Melalui komik, pesan dakwah tidak hanya terjebak pada simbol-simbol dan baju yang kadang malah sering membuat kedodoran. Langsung memasang simbol-simbol Islami itu cocok untuk kalangan yang sudah mapan keislamannya, meskipun pendapat ini juga tidak betul seratus persen. Lebih merupakan usaha pemumpukan. Bahwa umat Islam memiliki bermacam-macam latar belakang dan itu berimbas pada kadar keislamannya. Sebaiknya lebih baik mengambil langkah-langkah dakwah yang tidak vulgar, tidak langsung. Ambillah hatinya, lalu lakukan pendekatan yang menyentuh *qalbu*.¹¹

Memahami bentuk dakwah internet yang diwujudkan dalam bentuk meme ini mengartikan bahwa meme merupakan gambar atau tulisan pendek yang tersusun menarik di wilayah internet dakwah, memenuhi ruang internet dan media sosial lebih banyak dibanding yang lain. Didalamnya memuat nasehat nasehat, informasi keislaman yang moderat, apa adanya, dan tidak memihak pada kelompok, golongan, ras atau aliran kepercayaan tertentu.¹² Contohnya meme sangat banyak beberapa diantaranya sebagai berikut:

- a) Setinggi apapun aku terbang aku tak akan mencapai surga jika tidak solat lima waktu
- b) Mengeluh membuat hidup kita tertekan sedangkan bersyukur membawa kita pada jalan kemudahan
- c) Janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah.

Kesemuanya konsep dan bentuk dakwah yang lengkap dan luas akan memberi alternatif bagi pendakwah internet untuk memilih dan memilah materi dakwah, sehingga dapat disesuaikan waktu, kondisi, dan situasi dari lingkungan dakwah yang berbeda beda, dan juga harus memahami keutamaan mana yang harus disampaikan dan juga yang hanya sekedar dianjurkan untuk dilakukan.¹³

Kesimpulan

Seiring dengan berkembangnya teknologi atau yang lebih dikenal sebagai Revolusi Industri 4.0, seharusnya pesantren ikut bertransformasi dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan sehingga peran pesantren tidak lagi hanya sebagai sarana untuk

¹¹ Rulli Nasrullah and Novita Intan Sari, 'Komik Sebagai Media Dakwah : Analisis Semiotika Kepemimpinan Islam d Alam Komik " Si Bujang "', *Ilmu Dakwah : Academic Journal for Homiletic Studies*, 6.1 (2012), 24–40.

¹² Mochammad Sinung Restendy, 'Meme Dan Vlog Sebagai Medium Dakwah Yang Efektif Di Internet', *Jurnal Kopsis Vol.*, 1.2 (2019), 48–72.

¹³ Mahfud Syamsul Hadi dkk, *Rabasia Keberhasilan Dakwah* (Surabaya: Ampel Suci, 1994), 122-123.

transfer ilmu agama, kaderisasi ulama tetapi lebih dari itu pesantren saat ini harus mampu membentuk karakter dan *life skill* para santri.

Sebagaimana telah disinggung diawal bahwa seiring dengan berkembangnya zaman maka persoalan-persoalan yang harus dihadapi dan dijawab oleh lembaga pendidikan terutama pesantren semakin kompleks dan harus mulai kita sadari dari sekarang. Persoalan yang dimaksud adalah persoalan modernisasi atau kehidupan modern. Semua implikasi dari modernisasi itu sebetulnya positif yaitu berupa kemajuan ilmu dan teknologi. Tetapi dengan adanya kemajuan ilmu dan teknologi ada sisi negatif yang ditimbulkan misalnya memudarnya nilai-nilai religius di kalangan anak muda dan adanya degradasi moral.

Maka dari itu, berkembangnya teknologi dapat menjadikan tantangan dan peluang bagi santri, sehingga disini peran santri di era digitilasi perlu bertindak. Sikap yang harus dilakukan santri diantaranya yakni : *pertama*, bersikap kritis terhadap informasi yang ada di media sosial agar tidak mudah terjerumus kedalam paham radikal. *Kedua*, sikap kreatif dalam membuat konten dakwah.

Hal ini perlu dilakukan agar adanya media sosial menimbulkan dampak yang positif. *Ketiga*, mengedepankan nilai-nilai moral dan etika yang baik. Inilah yang menjadi ciri khas sikap santri yang harus diterapkan dimanapun. Selanjutnya, adanya media sosial juga bisa dilakukan santri untuk berdakwah. Strategi dakwah santri di era digitalisasi diantaranya dengan podcast sebagai strategi dakwah di era digital, digitalisasi kitab-kitab pesantren sebagai dakwah virtual dan membuat komik dan meme dakwah pesantren.

Referensi

- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: Lkis, 2010)
- Ansori, Ibnu Hajar, And Saidah, 'Digitalisasi Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Dakwah Virtual Santri Milineal', *Prosiding Nasional*, 01 (2019), 57–77
- Jatim, Opop, 'Gelorakan Dakwah Di Era Digital, Santri Harus Kritis Dan Kreatif', *Selasa*, 17 Nov, 2020
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah : Potret Perjalanan* (Jakarta: Pt. Dian Rakyat)
- Mahfud Syamsul Hadi Dkk, *Rahasia Keberhasilan Dakwah* (Surabaya: Ampel Suci, 1994)
- Nasrullah, Rulli, And Novita Intan Sari, 'Komik Sebagai Media Dakwah : Analisis Semiotika Kepemimpinan Islam D Alam Komik “ Si Bujang ”', *Ilmu Dakwah : Academic Journal For Homiletic Studies*, 6.1 (2012), 24–40
- Nikmah, Faridhatun, 'Digitalisasi Dan Tantangan Dakwah Di Era Milenial', *Mu A's Arab : Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2.1 (2020), 45–52
- Penasantri, 'Peranan Santri Di Dunia Digital', 7 April, 2019
- Restendy, Mochammad Sinung, 'Meme Dan Vlog Sebagai Medium Dakwah Yang Efektif Di Internet', *Jurnal Kopsis Vol.*, 1.2 (2019), 48–72
- Rijalul, Umam Deden, 'Refleksi: Peran Santri Dalam Menghadapi Era Digitalisasi Dan Globalisasi', 22 Oktober, 2019

Safitri, Tulaihah Ning, 'Potensi Santri Dalam Transformasi Digital Literacy Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Di Pondok Pesantren Modern', *Mozaic Islam Nusantara*, 6.2 (2020), 191–211

Ummah, Athik Hidayatul, M Khairul Khatoni, And M Khairurromadhan, 'Podcast Sebagai Strategi Dakwah Di Era Digital : Analisis Peluang Dan Tantangan', *Komunnike*, Xii.2 (2020), 210–34

Wahyu Ilaihi., *Komunikasi Dakwah*. (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2010)